

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan tentang ketuhanan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah agama. Sebab, inti dari semua agama adalah berasal dari keyakinan adanya hakikat yang diyakini sebagai Tuhan, yaitu realita dzat atau sesuatu supranatural, yang paling tinggi, yang paling agung, yang suci, yang menciptakan dan menghidupkan manusia, tempat bergantung, yang dikagumi, yang membinasakan, dan lain sebagainya. Ada banyak istilah Tuhan menurut agama-agama besar dunia, yakni Allah (Islam), Allah/Yesus (Kristen), Yahweh (Yahudi), Sang Hyang Widhi (Hindhu) dan Thian (Kong Hu Chu).

Dalam persoalan filsafat, baik secara teoritis maupun praktis banyak dijumpai kajian tentang Tuhan. Memahami siapa Tuhan, pada dasarnya setiap manusia memiliki keyakinan mengenai keberadaan Tuhan dengan meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya bukan wilayah filsafat murni untuk membincang klaim-klaim kewahyuan yang sering menjadi dasar keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Namun, para filsuf telah banyak memformulasikan argument-argumen untuk mendukung keberadaan Tuhan.¹ Salah satunya, Aristoteles, filsuf pertama yang menguraikan eksistensi Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut masih dipergunakan termasuk oleh para filsuf muslim. Ibnu Sina tampil menguraikan eksistensi Tuhan lewat dalil al-jawas atau kontengensi yang membagi wujud ke dalam tiga kategori: Wujud niscaya (wajib al

¹ A.C Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 365.

wujud), wujud mungkin (mungkin wujud), dan wujud mustahil (mumtani al wujud). Pandangan Ibnu Sina mengenai argument kemungkinan ini sering disebut dalil ontologis, karena menggunakan pendekatan filsafat wujud.² Sedangkan di kalangan filsuf non-Muslim perbincangan mengenai Tuhan sebagai penggerak pertama ini dielaborasi oleh Thomas Aquinas dengan mengyuguhkan lima argument, yang disebut dalil Kosmologis.

Istilah Tuhan dapat dipahami sebagai dzat yang menciptakan segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambar apapun, symbol bagaimanapun, dan tidak memiliki istana yang bisa dibuktikan kebenarannya. Perspektif terhadap Tuhan menjadikan setiap agama dan kepercayaan memiliki konsep Tuhan yang beragam. Keyakinan akan keberadaan Tuhan berlanjut dengan usaha untuk merasionalkan mengenai konsep Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat beragama, terlebih bagi mereka yang memiliki fanatisme tinggi terhadap agama. Teks-teks suci (*Nask* dalam bahasa Arab) diinterpretasikan dalam bentuk pembuktian bahwa agama tersebut memang rasional dalam pandangan keberadaan Tuhan. Fenomena-fenomena ataupun kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi selalu dikaitkan dengan keberadaan Tuhan pada agama tertentu. Inilah salah satu oleh agamawan guna merasionalkan dan membuktikan adanya Tuhan.³

Pada dasarnya, pentingnya membahas tentang konsep Tuhan adalah untuk mencari kebenaran, mencari sesuatu yang dianggap bisa dijadikan landasan setiap manusia untuk beribadah. Selain itu, juga untuk mengetahui dari mana asal kita dan tujuan hidup kita, atau dalam ilmu kejawaen disebut "*Sangkan Paraning Dumadi*".

Sebagai manusia khususnya masyarakat Jawa perlu belajar mengenai Filasafat Jawa, yang dibuat oleh filsuf Kejawaen. Sebab, filsafat Kejawaen merupakan warisan atau perkataan dari leluhur di tanah Jawa. Berguna untuk menyebarkan ajaran Islam di

² Zaprul Khan, *Filsafat Islam, Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 74.

³ Much. Arief Herry Kusnandar, *Konsep Ketuhanan dalam Serat Wedhatama*, (IAIN Surakarta, 2015), h. 1.

wilayah Jawa. Pemahaman mengenai konsep Ketuhanan dapat dipelajari dengan berbagai cara. Salah satunya dari naskah kuno. Naskah kuno merupakan semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak, baik di luar negeri maupun di dalam negeri serta berusia sekurang-kurangnya 50 tahun, memiliki nilai-nilai penting bagi kebudayaan, nasional, sejarah, serta ilmu pengetahuan.⁴ Berkaitan dengan hal itu, naskah kuno yang ditulis oleh nenek moyang kita salah satunya ada pada “*Serat Wulang Reh*” ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV Raja ke-3 Keraton Surakarta Hadiningrat. Tentu karya sastra tersebut tidak lepas dari imajinasi maupun kehidupan yang dirasakan oleh penulisnya. Karya sastra tersebut dianggap representatif sebagai rujukan bagi sastra Jawa-Islam. Karena telah berhasil menampilkan refleksi tasawuf Jawa atau pitutur bagi masyarakat tentang kehidupan beragama. Serta menjelaskan mengenai konsep yang berkaitan dengan kesatuan, asal, dan tujuan dari penciptaan manusia dan alam semesta yang bermuara kepada Tuhan. Yang menurut falsafat Jawa disebut dengan “*Sangkan Paraning Dumadi*”.

Karya sastra Jawa sejak kemunculannya hingga sekarang terdapat nilai-nilai luhur yang disebut dengan nilai religious. Yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan. Nilai religious yang terkandung dalam kesusastraan Jawa abad XVII dan XIX menceritakan konsep-konsep yang bersifat akulturatif dari sejarah Islam, Hindhu, Budha, dan Jawa.⁵ Berkaitan dengan analisis religious, terdapat beberapa butir darma bakti dalam etika dan tata karma Jawa sebagai penalaran keimanan tauhid dan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.⁶

⁴ Kusnandar, h.2

⁵ R.M. Sarwanta Wiyasuputra, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunogoro IV*, (Surakarta: Reksopustoko Istana Mangkunogoro, 2012), h. 26.

⁶ Heniy Astianto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Warta Putaka Yogyakarta, 2006), h.114.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mencoba mengkaji lebih mendalam tentang konsep Ketuhanan yang ada dalam Sera Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

B. Kegelisahan Intelektual

1. Bagaimana konsep Ketuhanan dalam Serat Wulang Reh?
2. Bagaimana ajaran Ketuhanan yang terkandung di dalam Serat Wulang Reh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep Ketuhanan dalam Serat Wulang Reh.
2. Untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan ajaran Ketuhanan dalam Serat Wulang Reh.

D. Kerangka Teori

1. Teologi Islam

Kata teologi atau theology itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “theos” dan “logos”. Kata “theos” berarti Tuhan, sedangkan kata “logos” artinya ilmu (science, study, discourse). Jadi, teologi disini berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.⁷

Teologi dalam arti yang sederhana, yaitu pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia.⁸

Secara terminology, Fergilius Ferm menyatakan, ketuhanan adalah “*The Discipline Which Concerns God And God’s Relation To The World*” artinya konsep ketuhanan merupakan suatu disiplin ilmu yang secara konkrit membicarakan tentang Tuhan, dan pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.

⁷ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: AL Husna Zikra, 1995), h.11.

⁸ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004), h.163.

Pengertian teologi (konsep ketuhanan) yang hampir serupa ditemukan pula dalam Encyclopedia of Philosophy, disebutkan tentang pengertian teologi yakni “*Science of Religion Dealing Therefore with God and Man in His Relation to God*”. Artinya konsep ketuhanan merupakan pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang Tuhan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan.

Dalam sejarah manusia, kepercayaan akan adanya sesuatu yang adi kudrati atau supernatural merupakan sesuatu yang fitrah. Terlepas dari beragam bentuknya, permasalahannya yang sering muncul adalah ‘apakah keberadaan Yang Adi Kudrati itu dapat diungkapkan melalui argument atau tidak?’. Sebab, Tuhan adalah sesuatu yang tidak terbatas sehingga mustahil untuk mendefinisikan maupun diungkapkan seperti yang diyakini oleh Plato dan pengikutnya Plotinus.⁹

Harun Nasution dalam bukunya “Falsafah Agama” mengatakan sekurang-kurangnya ada sebelas konsep ketuhanan dalam lipatan sejarah manusia, yaitu *animisme, dinamisme politheisme, henotheisme, monotheisme, deisme, theism, pantheisme, naturalism, ateisme, dan agnosticisme*.

Kata Tuhan merujuk kepada suatu yang dzat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintahkan manusia dan alam semesta atau jagad raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini. Misalnya, sebuah bentuk energy atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta. Dimana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada. Sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup. Atau apapun yang tidak bisa dimengerti atau dijelaskan. Banyak tafsir daripada nama “Tuhan” ini bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban. Tetapi definisinya berbeda-beda. Istilah

⁹ Saidul Amin, *Para Pencari Tuhan*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2009), h.31.

Tuhan juga banyak kedekatan makna dengan kata Tuhan. Dimana Tuhan juga merupakan majikan atau jaringannya alam semesta. Tuhan memiliki hamba, sedangkan tuan punya sahaya atau ,budak.

Teologi Islam dalam khazanah intelektual budaya Islam itu dikenal dengan nama ilmu kalam. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa teologi islam merupakan pemahaman serta penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan (wahyu), sehingga lebih merupakan refleksi-refleksi empiris.¹⁰

Sedangkan dalam buku *Dictionary of Philosophy dan Religion*, yang disusun oleh William L Resse disebutkan bahwa Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. William L. Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning God* yang artinya diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh mengatakan, “*Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*” (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.¹¹

Amin Abdullah mengartikan teologi Islam secara luas, bahwa teologi islam bukan hanya sekedar menyangkut kajian soal akidah dan konsep-konsep yang masuk dalam wilayah gugusan teori-teori dan ide-ide keberagamaan yang termasuk dalam wilayah *high tradition* saja. Tetapi, menurut Amin Abdullah sebagaimana yang telah dikutip oleh Dochak Latief, teologi Islam merupakan

¹⁰ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), h.159.

¹¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.14.

pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran al-Qur'an, baik dari sisi normativitas maupun historitas dalam memahami keagamaan.¹² Menurut Hasan Hanafi, teologi di dunia ini merupakan sistemasi problem kehidupan, sedangkan manfaat di akhirat adalah selamat dari dan mencapai kebahagiaan.¹³

Seperti dalam kitab karangan Syeikh Abdurrahman Shiddiq yang berjudul *Risalat fi Aqa'id al-Iman*, bahwa mengenali dan mempelajari ilmu kalam/ aqa'id al-Iman itu merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang bersifat individual (fardhu 'ain) bagi setiap mukallaf.¹⁴ Berdasarkan ini saja sudah cukup jelas dan kuat untuk dijadikan sebagai alasan bahwa Syeikh Abdurrahman Shiddiq benar-benar memberikan kedudukan yang strategis kepada ilmu kalam (teologi) dan menempatkannya sebagai sains keislaman yang tidak boleh diabaikan oleh seorang mukallaf.

Dalam istilah arab ajaran-ajaran dasar itu disebut dengan Ushul ad-Din dan oleh karena itu, buku-buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab Ushul ad-Din oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran itu disebut juga 'Aqa'id atau keyakinan. Dan agama itu tidak akan lurus kecuali didasari dengan aqidah yang benar dan amal yang shahih. Hal itu dapat terrealisasikan dengan berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Sedangkan dalam perkembangan ilmu kalam atau teologi Islam itu sendiri memiliki keberagaman nama, seperti ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, dan fiqh alAkbar. Disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas tentang prinsip-prinsip atau pokok-pokok agama Islam yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.

¹² Dochak Latief, "Memahami Realita Ekonomi Umay: Suatu Pendekatan Teologis" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thooyibi, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 11995), h.170.

¹³ Hasan Hanafi, *Islamologi I*, terj. Mistah Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 1992), h.3.

¹⁴ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika ...*, h.81.

¹⁵ A. Hanafi, *Pengantar*, h.56.

Disebut ilmu tauhid karena membahas tentang keesaan Tuhan dan mengajak orang untuk meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan yakni Allah SWT. Di dalamnya dikaji pula tentang *asma'* (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah yang *wajib, mustahil, dan ja'iz*, juga sifat yang *wajib, mustahil dan ja'iz*, bagi Rasul-Nya. Sedangkan fiqh al-Akbar itu sendiri merupakan penamaan yang berasal dari Abu Hanifah karena istilah *fiqh* terbagi atas dua bagian. Pertama, *fiqh al-akbar*, membahas keyakinan atau pokok-pokok agama. Dengan demikian pada dasarnya fiqh al-Akbar ini sama dengan ilmu tauhid. Kedua, *fiqh al-asghar*, membahas hal-hal yang berkaitan dengan muamalah bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya membahas pada cabang-cabangnya saja.¹⁶

Teologi ialah ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama syari'at membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.¹⁷

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian teologi Islam. Al-Ijji menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam adalah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran aqidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan dengan mengemukakan argumen. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang memperkuat aqidah-aqidah agama Islam dengan menggunakan berbagai argumen rasional. Muhammad bin Ali alTawani memberikan definisi yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh al-Ijji bahwa yang disebut dengan ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi.¹⁸

¹⁶ Rosihon Anwar, Ilmu, h. 13.

¹⁷ Tsuroya Kiswati, *Peletak Dasar Teolog Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.34.

¹⁸ Rosihon Anwar, Ilmu, h. 16.

Dari beberapa pengertian di atas tentang teologi Islam dapat kita simpulkan bahwa teologi Islam atau ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika disamping argumentasi-argumentasi naqliyah juga berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhanannya. Sebagian banyak ilmuwan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

2. Intertekstualitas

Kajian interteks dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Dalam konteks ini dimaksudkan pada teks Serat Wulang Reh ini memiliki bentuk hubungan pada konsep ketuhanan yang akan dikaji dengan pendekatan intertekstual.

Menurut Todorov, setiap tuturan pasti memiliki hubungan dengan tuturan lain. Ia juga menyatakan ciri yang paling penting dari ucapan adalah dialogise-nya.¹⁹ Yaitu dimensi intertekstualnya. Bakhtin, menyatakan hubungan dialogis adalah hubungan (semantic) antara semua tuturan di dalam komunikasi verbal.²⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang penutur dapat disebut sebagai pengarang, pendengar sebagai pembaca. Hubungan antara keduanya memungkinkan terjadi dalam situasi tutur.

Secara luas, intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan.²¹

¹⁹ Tzvetan Todorov, *Dasa-Dasar Intertekstualitas: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu*, (Denpasar: Bali Medika Adhikarsa, 2012), h. 99.

²⁰ *Ibid.*, h. 100.

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 172.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain.²²

Prinsip intertekstual berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain, sebab tidak ada sebuah teks yang sungguh-sungguh mandiri dalam artian bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka.²³

Kajian intertekstual dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai intertekstual tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, intertekstual memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Intertekstual dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos.²⁴

Ratna menyatakan bahwa secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yakni a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.²⁵

Praktik wacana memediasi hubungan antara teks di satu sisi dan sisi lain (bagian nontekstual) masyarakat dan budaya. Diperjelas oleh Fairclough bahwa praktik wacana yang dimaksud, yaitu: (a) urutan wacana sebagai tatanan sosial dalam segi wacana atau kesan historis praktik sosiokultural pada wacana, (b) setiap peristiwa diskursif tentu memposisikan dirinya dalam kaitannya

²² Teeuw dalam Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha, 2003), h. 126.

²³ Kristeva dalam Jabrohim, *Metodologi*, h. 125-126.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigama*, h. 172-173.

²⁵ *Ibid.*, h. 174.

dengan warisan sejarah, secara selektif mereproduksi atau mengubahnya, dan (c) kekhasan praktik sosiokultural tertentu yakni peristiwa diskursif yang merupakan bagian pertama diwujudkan dalam cara memanfaatkan peristiwa diskursif.²⁶ Berdasarkan urutan wacana yang pada gilirannya diwujudkan dalam fitur-fitur teks sehingga teks-hubungan praktik sosiokultural dimediasi oleh praktik wacana. Blackwell (2015: 52) mengatakan konsep intertekstualitas memberikan analisis wacana wawasan penting ke dalam interaksi bahasa dan sosial. Intertekstualitas memberi sudut pandang tentang formasi sosial yang lebih besar daripada susunan interaksi langsung dan memberi cara pemikiran kekuasaan dan otoritas dalam hal berbasis wacana (interaksional kekuatan).

Unsur intertekstualitas merupakan bagian penting seperti yang disiratkan oleh pandangan Fairclough bahwa praktik wacana memastikan perhatian pada historisitas peristiwa diskursif dengan menunjukkan kesinambungan mereka dengan masa lalu (ketergantungan mereka pada urutan wacana yang diberikan) dan keterlibatan mereka dalam membuat sejarah (pembuatan ulang urutan wacana).

Intertekstualitas secara umum dibagi menjadi 2, yaitu: *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. Pertama, *manifest intertextuality* merupakan bentuk intertekstualitas yang mana teks lain muncul secara eksplisit dalam teks baru, seperti kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. *Manifest intertextuality* dikelompokkan jenisnya, yaitu: representasi wacana, pengandaian (*presupposition*), negasi, ironi, dan *metadiscourse*. Sedangkan pada bentuk *interdiscursivity* teks lain

²⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (Language in Social Life)*, (London and New York: Longman, 1995), h. 12.

sebelumnya yang menjadi fundamental dalam elemen-elemen yang berbeda dari wacana. Fairclough menyatakan bentuk-bentuk *interdiscursivity* terdiri dari beberapa elemen, yaitu: genre, tipe aktivitas, *style*, dan wacana.²⁷

Pada dimensi praktik wacana proses produksi wacana di ruang kerja dan konsumsi teks juga menjadi hal yang esensial untuk dianalisis. Selain bagian intertekstualitas untuk menghubungkan teks dengan bagian di luar teks sebagai proses penciptaan/produksi teks.

3. Filsafat Jawa “Sangkan Paraning Dumadi”

Kata *sangkan paraning dumadi*²⁸ banyak dan sering diucapkan oleh orang Jawa. Namun dalam hal ini ajaran ini tidak bermaksud untuk menguraikan tentang proses kejadian manusia, melainkan uraian yang akan dipergunakan sebagai pangkal untuk menumbuhkan pengertian sekaligus kepercayaan mereka bahwa kelahirannya di dunia ini ada yang melahirkan, sejak keberadaan hingga kelahirannya selalu disertai saudara sekelahiran (*kakang kawah adi ari-ari*), bahwa ia hidup ada yang menghidupi dan bahwa semua kehidupan di dunia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan tumbuhnya pengertian yang diperolehnya itu, manusia akan memahami dan sadar akan kodratnya, sehingga mereka akan menata dan mempersiapkan diri guna menghadapi kenyataan dalam melakukan tugas dan kewajiban hidupnya. Adapun penjabaran tentang sangkan paraning dumadi diperinci menjadi delapan bagian dengan uraiannya sebagai berikut:

Sangkaning Dumadi

²⁷ Norman Fairclough, *Critical*, h. 55.

²⁸ *Sangkan paraning dumadi*, mengandung arti asal mula adanya kehidupan manusia hingga berakhirnya kehidupan manusia atau dapat diartikan dengan istilah asal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

Merupakan pengakuan warga paguyuban Darma Bakti bahwa semua kejadian kehidupan di alam semesta kita ini termasuk manusia adalah berasal dari ciptaan Tuhan yang maha pencipta. Tuhan menyediakan semua kebutuhan kehidupan manusia yang berupa alam semesta beserta segala isinya, untuk dimanfaatkan melalui ilmu yang disediakan pula. Sedangkan berhasil atau tidaknya tergantung kepada disiplin penggunaan ilmunya.

Manusia yang berkeTuhanan ialah manusia yang percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan atas dasar pengakuan itu, maka manusia wajib menyembah, memuja dan memuji terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa, terus menerus ingat tanpa terputus agar dalam pelaksanaan perikehidupannya, manusia selalu berada dalam kondisi lindungan dan pengayoman serta tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Utusaning Dumadi

Warga paguyuban Darma Bakti percaya bahwa sang *urip* adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa. Hidup yang bersemayam di dalam diri dan sekeliling manusia yang meghidupi adalah berasal langsung dari Tuhan. Sang *urip* itulah yang menghubungkan manusia langsung kepada Tuhannya, karena Sang *urip* itu pula manusia dapat berfungsi dalam melaksanakan kodratnya dan mengembangkan nalurinya. Itulah sebabnya manusia wajib berusaha mengenal, berguru dan sekaligus menyatu dengan Sang *urip*.

Putusaning Dumadi

Warga paguyuban percaya bahwa setiap orang memiliki pembawaan sendiri-sendiri, baik bentuk, rupa, warna kulit, kekuatan fisik, watak, bakat, derajat dan

pangkat maupun keinginan, kesenangan dan lainnya. Jadi setiap orang itu memiliki pembawaan yang berbeda-beda namun akan tetap ada persamaannya, itulah yang disebut kodrat.²⁹

Putusan merupakan takdir atau suratan garis kehidupan bagi seseorang yang dalam pelaksanaannya hanya bisa diubah (dikurangi atau ditambah), tetapi tak dapat dihapuskan. Diantara putusan itu yang memegang peranan penting adalah watak, watak yang melekat pada jiwa berperan dalam pribadi menjadi kepribadian. Watak diwarnai oleh perilaku bapak dan ibu.³⁰ Hal ini dimaksudkan memberikan isyarat kepada setiap hamba Tuhan untuk berhati-hati dan tidak menggap remeh terhadap masalah napsu senggama demi menjaga watak, jiwa dan kepribadian anak keturunan kita.

Lelantaraning Dumadi

Manusia (kecuali manusia pertama) lahir di dunia ini melalui perantara kedua jenis manusia (pria dan wanita) sejati yang disebut bapak dan ibu.³¹ Pengakuan semacam ini juga harus timbal balik baik oleh anak maupun oleh bapak dan ibu. Anak harus percaya bahwa ia dilahirkan dengan perantara bapak dan ibu, dengan demikian si anak wajib mengakui pula bahwa ia membawa titipan hasil pekerti bapak dan ibunya. Sebaliknya bapak dan ibu harus merasa bahwa merekalah yang menjadi perantara terhadap kelahiran anak keturunannya. Dengan demikian sang bapak dan ibu harus mengakui pula bahwa mereka telah memberi titipan hasil pekertinya kepada anak turunan mereka.

²⁹ Dalam bahasa Jawa, kodrat disebut *pepesthen* yang merupakan keputusan dari Tuhan Yang Maha Esa atas dasar hasil dari bapak dan ibu.

³⁰ Dalam bahasa Jawa dikenal dengan pepatah *kacang ora ninggal lanjaran*, atau dalam peribahasa Indonesia juga menyebutkan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Artinya watak dari seorang anak itu tidak jauh dari perilaku bapak dan ibunya.

³¹ Dalam paguyuban kalimat tersebut dikenal dengan istilah *jejerjing lanang lan wadon sejati kang nurunake wiji manungsa sinebut bapak lan ibu*.

Istilah yang digunakan untuk menyebut keturunannya paguyuban Darma Bakti memiliki penjelasan tersendiri tentang apa yang disebut anak keturunan dan anak. Disebut anak keturunan jika hasil senggama yang memang dengan persiapan mental spiritual, maksudnya sebelum orang melakukan senggama lebih dahulu mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selain mereka memperoleh kenikmatan juga apabila diberi karunia anak keturunan supaya diberi anak keturunan yang sesuai dengan idamannya. Permohonan semacam ini tidak hanya dilakukan pada saat itu juga, bahkan ketika orang itu sangat patuh kepada kekuasaan Tuhan maka ia akan melakukan doa terus menerus sepanjang anak keturunannya itu masih dikehendaki.

Hal ini dianggap penting untuk diajarkan kepada para warga demi lestarnya watak dan jiwa budi luhur bangsa bagi anak keturunan dimasa depan. Sebaliknya hal ini merupakan pesan untuk anak keturunan, agar mereka selau ingat, hormat dan patuh berbakti kepada orang tuanya, bapak ibunya, mertuanya dan leluhurnya.

Disebut anak saja, karena keadaan yang berbeda dengan penjelasan mengenai anak keturunan yakni tidak ada niat dalam bersenggama, jadi hanya sekedar pemenuhan kebutuhan biologis yang didorong oleh napsu birahi untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan saja. Banyak orang yang menganggap bahwa jadinya anak karena sudah menjadi kehendak Tuhan yang harus diterima dengan ikhlas, namun sebaliknya ada yang tidak menghendaki hal demikian karena memang hanya ingin merasakan kenikmatan dari padanya. sehingga terkadang ada orang yang dalam berhubungan menggunakan alat kontrasepsi agar tidak membuahkan anak.

Panggula Wenthahing Dumadi

Kalimat tersebut memiliki arti pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan dalam lingkungan kehidupan manusia yang berarti menyangkut hubungan antar

manusia khususnya antara bapak dan ibu dengan anaknya. Pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan kepada anak pada hakekatnya merupakan tanggungjawab dan beban yang luar biasa khususnya bagi bapak dan ibu karena bukan hanya menyangkut masalah-masalah yang bersifat kelahiran akan tetapi juga masalah yang bersifat kebatinan. Bukan hanya menyangkut kebutuhan material dan ilmu akan tetapi juga menyangkut masalah watak dan jiwa.

Menyadari akan hakikat kehidupan manusia tersebut, maka sesungguhnya masalah pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan merupakan kunci utama dalam kehidupan manusia. Karenanya tidak cukup hanya dicapai dengan pendidikan secara sedini mungkin saja dan juga tidak cukup dengan pendidikan *pranatal*.³² Melainkan harus dilakukan sebelum terjadinya bibit manusia didalam kandungan, maksudnya pendidikan harus diarahkan kepada orang yang akan melakukan hubungan seks untuk menjaga kemungkinan terjadinya kehamilan yang akan menghasilkan bibit anak keturunan.

Pakartining Dumadi

Pakartining Dumadi menyangkut pelaksanaan perilaku kehidupan seseorang meliputi asas dan tujuan hidup, sikap dan tingkah laku, tutur kata dan perbuatan serta cara dan dorongan untuk mencapai tujuan yang dalam pelaksanaannya akan tampak dihiasi oleh tinggi rendahnya ilmu dan pengalaman yang dimiliki tanpa meninggalkan peranan watak yang seringkali nampak menonjol. Beberapa kemenonjolan watak dapat dibuktikan dalam kenyataan antara lain:

- a. Seseorang mudah tersinggung karena wataknya memang keras. Sebaliknya seseorang tidak mudah marah karena wataknya sabar.

³² *Prenatal* adalah pendidikan sejak bayi masih dalam kandungan ibu.

- b. Seseorang tidak suka menerima pendapat orang lain karena merasa paling pandai. Sebaliknya seseorang suka menghargai pendapat orang lain yang memang lebih baik.
- c. Watak sombong, congkak, sok kuasa ingin menang sendiri. Sebaliknya lemah lembut, sopan santun dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu kepada warga penghayat Paguyuban Darma Bakti perlu diberikan modal dasar dalam pengahayatanya yakni sebagai berikut:

- a. Janganlah merasa bisa tapi bisalah merasakan atau dalam bahasa Jawanya dikenal dengan istilah *aja rumangsa iso nanging isoo rumongso*.
- b. Tidak merasa punya, tahu, bisa apalagi kuasa dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *ora rumangsa duwe, weruh, bisa, apa dene kuwasa*.
- c. Bersahaja, sungguh-sungguh dan jujur, sepi terhadap harapan imbalan dan giat bekerja istilah Jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe*.
- d. Tekun, mantap, percaya, patuh dan melaksanakan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *madep, mantep, pracaya, mituhu, lan dilakoni*.
- e. Sabar, rela dan berserah diri jiwa dan raga.
- f. Selalu berterimakasih kepada Tuhan, memohon ampunan, memohon izin dan memohon tuntunan serta petunjuk-Nya.
- g. Persatuan dan kesatuan, guyub rukun gotong royong, saling membina, saling mawas diri dan saling koreksi.
- h. Memperhatikan isi *penget*³³ dan pitutur luhur.

Pikolehing Dumadi

Adalah hasil perbuatan seseorang untuk dipertanggungjawabkan kepada masyarakat lingkungannya dan kepada Tuhannya, dalam bahasa Islamnya dikenal dengan *Hablu minannas dan hablu minallah*. Untuk itu kewajiban seseorang harus

³³ *Penget* adalah aturan-aturan yang sudah dibuat paguyuban Darma Bakti untuk warga atau penganutnya.

selalu teliti (mawas diri) mengadakan evaluasi terhadap perbuatan yang telah dilakukan pada saat dan setiap waktu, sehingga dapat memperoleh kesempatan untuk merubah, memperbaiki, manakal ada sikap, tingkah laku, tutur kata dan perbuatan yang tidak serasi dan seimbang. Salah satu cara untuk melakukan mawas diri adalah merenung dan tidak meninggalkan tugas kewajiban sehari-hari.

Pungkasaning Dumadi

Adalah berakhirnya kehidupan seseorang yakni kematian. Sebelum mati sedapat mungkin berusaha mempersiapkan diri dengan bekal mengamalkan perbuatan yang baik, lebih-lebih yang luhur dan mulia. Dari para leluhur yang berhasil melakukan

kesempurnaan jiwa raga, tetapi masih sempat memberikan pesan sebelum wafat ialah bahwa setiap orang akan mengalami kematian, tetapi yang mati itu raganya bukan jiwanya. Jiwanya masih tetap ada dan hidup. Raga diibaratkan sangkar burung, jika sangkar burung itu rusak maka burung (jiwa) akan terbang.

Sedangkan jiwa manusia yang telah mati akan memasuki salah satu diantara tiga tingkatan alam masing-masing yakni

- a. Alam *manitis* artinya kepergian jiwa yang belum tahu tujuannya, mungkin bisa nyasar ke alam kehidupan hewan pada masa kehidupan berikutnya.
- b. Alam *nitis* artinya kepergian jiwa menuju ke tempat tujuannya yaitu ke alam kehidupan manusia pada masa kehidupan berikutnya atau ke salah satu diantara keluarga terdekat atau yang lain.
- c. Alam *titis* artinya kepergian jiwa langsung menuju ke pangkuan Tuhan sedangkan pengembaliannya ke alam kehidupan manusia pada masa kehidupan berikutnya akan ditentukan oleh Tuhan sendiri.

E. Prior-Research

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PENERBIT
1.	Yudi Widyono	Kajian Tema, Nilai Estetika dan Pendidikan dalam Serat Wulang Reh	Serat Wulang Reh bermanfaat sebagai alat pendidikan sesuai dengan Horatius yang menyatakan bahwa <i>“dulce et utile”</i> (Bermanfaat bagi pembaca dan relevansi diaktualisasikan pada kondisi sekolah dan masyarakat saat ini). Aktualisasi tersebut disesuaikan dengan upaya-upaya pelestarian karya sastra tempang maupun pembinaan estetika dan	Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2010

			pendidikan.	
2.	Satrio Bagus Budi Laksono	Serat Wulang Reh: Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter serta Relevansinya sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Pertama	Keterkaitan ide yang terdapat dalam Serat Wulang Reh pupuh Pangkur yang meliputi ide tentang hakikat hidup manusia, ide tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, dan ide tentang hakikat hubungan antar manusia dan sesamanya.	Skripsi Universitas Sebelas Maret, Tahun 2018
3.	Ullis Sa'adah	Konsep Menuntut Ilmu dalam Serat Wulang Reh Pupuh Dahandhanggula (Dalam Perspektif Pendidikan	Perintah menuntut ilmu, sumber ilmu, kriteria guru yang bisa dijadikan panutan. Maksudnya, supaya manusia dapat memahami	IAIN Semarang, Tahun

		Islam)	kehidupan sehingga tidak bingung menghadapinya dan dapat mencapai kesempurnaan hidup.	
4.	Sri Yulita Pramulia Panani	Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Luhur	-Menyadari tujuan dan makna hidup sebagai manusia dan makhluk ciptaan Tuhan. -Ajaran bersikap religious -Mengembangkan sikap-sikap moral dalam lingkup keluarga, pergaulan dalam masyarakat dan hubungannya dengan Negara.	Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada Vol.29, No. 2, Tahun 2019
5.	Amat Zuhri	Etika Kewarganegaraan dalam Serat Wulang Reh	Diantara etika yang harus dijunjung tinggi oleh warga Negara terhadap Raja adalah	Jurnal Kajian Kebudayaan Vol.10, Bo. 1, Tahun 2015

			<p>keharusan untuk mentaati penguasa secara mutlak tanpa mengkritik segala kebijakan serta moralnya dengan cara tidak membeberkan kejelekannya. Etika seperti itu didasarkan pada keyakinan bahwa penguasa adalah sebagai wakil Tuhan, tentu segala kebijakannya akan selalu benar. Sehingga apabila tidak melaksanakan apalagi sampai mengkritiknya, seseorang akan menemui petaka.</p>	
--	--	--	--	--

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³⁴

Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.³⁵ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. *Pertama* bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

³⁵ Mamud, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 31.

Alasan *ketiga* ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.³⁶ Bagaimanapun, informasi atau data empiric yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepastakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

G. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepastakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepastakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder,

dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.³⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Serat Wulang Reh karya Sri Ssuluhunan Pakubuwana IV, Raja Surakarta.

Penulis memilih serat ini karena ada beberapa alasan. Pertama, penulis ingin mengungkapkan konsep Ketuhanan yang ada dalam serat ini terutama terdapat dalam pupuh Maskumambang dan Asmarandhana. Kedua, penulis ingin menggali ajaran Ketuhanan dalam serat ini. Ketiga, membincang soal Tuhan adalah dasar untuk kita sebagai hamba mengetahui darimana kita berasal dan kemana kita kembali. Atas alasan inilah penulis memilih serat ini yang di dalamnya memuat konsep Ketuhanan, juga belum banyak peneliti menyoal ini.

³⁶ Mestika Zed, *Op-Cit*, h. 3.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.³⁸ Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang konsep Ketuhanan.

H. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*).

Pengembangan cara kerja analitis untuk mempelajari keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi maka dibuat sebuah kerangka kerja yang disebut dengan analisis wacana kritis. Di mana analisis wacana kritis dinilai sebagai pengintegrasian antara, yaitu: (a) analisis teks, (b) analisis proses produksi teks dan konsumsi teks, dan (c) analisis sosial budaya dari peristiwa diskursif secara keseluruhan (Fairclough, 1995: 23).

Tujuan kritis dalam analisis wacana ini untuk membedakan analisis wacana kritis dari tren deskriptif nonkritis yang dominan dalam analisis wacana. Dalam analisis wacana sebelumnya kurang memperhatikan penjelasan bagaimana praktik diskursif dibentuk secara sosial atau efek sosialnya. Terdapat alternatif kritis yang menasionalisasi proposisi implisit dari karakter ideologi yang terkandung dalam wacana. Artinya, proposisi implisit yang diperlukan untuk menyimpulkan hubungan yang koheren antara kalimat tetapi juga tentang hubungan sosial yang mendasari praktik interaksi. Fairclough menekankan

³⁸ Mahmud, *Op-Cit*, h. 152.

bahwa wacana dalam reproduksinya akan ada hubungan yang mendominasi (Fairclough, 1995: 24).

1) *Karakteristik Analisis Wacana Kritis*

Wacana dipandang sebagai praktik ideologi. Wacana secara implisit dianggap sebagai nilai, bertentangan dengan ideologi, yaitu disajikan sebagai penyalahgunaan sumber wacana. Polarisasi ini nilai yang diasumsikan dalam tulisan van Dijk pada wacana dan ideologi harus ditekankan agar tidak mengabaikan fakta bahwa wacana itu yang berpotensi baik dapat digunakan secara salah (Czerwinska, 2015: 72).

Fairclough (1995: 25) mengungkapkan bahwa ideologi terletak di kedua struktur (konvensi wacana) dan peristiwa. Di satu sisi, konvensi-konvensi yang diambil dari peristiwa-peristiwa diskursif aktual, yang terstruktur bersama dalam tatanan wacana yang terkait dengan institusi, diinvestasikan secara ideologis dengan cara-cara tertentu. Di sisi lain, ideologi dihasilkan dan ditransformasikan dalam peristiwa diskursif aktual.

Poiklik (2013: 19) menyatakan bahwa seringkali di puncak ideologi, kekuasaan dan wacana bahwa makna dan wacana dibangun dengan cara yang mengarah pada berlakunya signifikan dan materialisasi dalam masyarakat. Ruang wacana dan posisi peserta dan proses di dalamnya tidak bebas nilai yang berarti bahwa wacana selalu disusun berdasarkan sudut pandang seseorang. Ini menjadikan penentuan posisi suatu proses yang termotivasi di mana peserta bertujuan untuk mewakili realitas sosial untuk meyakinkan peserta lain untuk menerima posisi dan ruang yang mereka bangun. Produksi wacana terhubung

dengan hubungan kekuasaan yang, pada gilirannya, hadir dalam pembentukan dan pengabdian ideologi.

Kekuasaan sebagai gagasan sosial dan diskursif menggarisbawahi cara orang berkomunikasi, mendefinisikan akses mereka ke situasi komunikatif, kemampuan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka dalam situasi ini dan otoritas dan legitimasi pendapat mereka. Hubungan kekuasaan dapat berubah dan dinamis posisi berbeda dari situasi ke situasi seperti halnya kemampuan peserta untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui wacana. Ini berarti bahwa kekuasaan dapat mengambil berbagai bentuk, dari politik hingga agama, dari militer hingga ekonomi dan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islam (2017: 4) berkaitan dengan ideologi yang mendasari pembicaraan politik pertunjukkan di Bangladesh dalam wacana *talk show* melalui fitur-fitur linguistik yang digunakan untuk menyebarkan ideologi dan manipulasi terjadi untuk mengendalikan dan mempengaruhi audiens. Artinya, kekuatan bahasa sangat mempengaruhi dalam menyebarkan sebuah ideologi untuk kepentingan tertentu.

2) Tahapan Analisis Menurut Fairclough

Fairclough (1995: 97) mengemukakan tiga dimensi, yaitu: dimensi teks (mikro struktur), dimensi praktik wacana (meso struktur), dan dimensi praktik sosiokultural (makro struktur). Metode analisis wacana meliputi deskripsi linguistik dari teks bahasa, interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dengan teks, dan eksplanasi keterkaitan antara proses diskursif dan proses sosial.

a) Dimensi Teks (Mikro Struktur)

Berdasarkan menurut Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kehesivitas dalam wacana, bagaimana

20

antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian yang bertentangan maupun saling mendukung. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

Pertama, representasi merujuk pada apa yang ingin ditampilkan dalam teks. Pada representasi di sini akan diungkap representasi dari setiap kalimat yang ada dalam wacana. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis. *Kedua*, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca. Apakah ada hubungan yang setara antara wartawan dengan pembaca, wartawan dengan partisipan publik (politikus, tokoh agama, ahli, dan lain-lain), dan apakah ada hubungan antara ketiga tersebut yaitu antara wartawan, partisipan, serta khalayak pembaca. Selain itu, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal maupun terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dalam wacana. Bagaimana wartawan menampilkan identitasnya melalui partisipan lain. Setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur (Eriyanto, 2015: 289), yaitu sebagai berikut; a) Representasi yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, aapa pun ditampilkan dan

digambarkan dalam teks; b) Relasi yaitu bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks; c) Identitas yaitu bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan serta digambarkan dalam teks.

b) Praktik Wacana (Meso Struktur)

Dimensi praktik wacana dilihat dari kerangka kerja analitis tiga dimensi menunjukkan bahwa untuk setiap kejadian diskursif, bagaimana produsen teks, dan kekuatan bahasa memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara sosial untuk membentuk urutan wacana. Dua kekuatan sentripetal utama dalam setiap peristiwa diskursif adalah bahasa dan urutan wacana. Peristiwa diskursif, di satu sisi, tergantung dan dibentuk oleh mereka (pemproduksi teks), tetapi di sisi lain secara kumulatif pemproduksi yang merestrukturisasi.

Berdasarkan hal ini, analisis intertekstualitas (*intertextuality*) yang menghubungkan dimensi teks dan dimensi praktik wacana dari kerangka kerja analisis wacana kritis dan menunjukkan di mana teks berhubungan dengan jejaring sosial. Selain itu, pesan wacana, bagaimana teks mengaktualisasikan, dan bagaimana teks memperluas potensi dalam urutan wacana (Fairclough, 1995: 11). Praktik wacana, perintah wacana, dan intertekstualitas (*intertextuality*) memiliki peran sebagai mediasi penting dalam kerangka kerja analisis wacana kritis.

Karakteristik dari kerangka kerja ini adalah bahwa ia menggabungkan teori genre Bakhti (dalam analisis praktik wacana) dan teori hegemoni Gramsci (dalam analisis praktik sosiokultural). Teori ini

menyoroti produktivitas dan kreativitas praktik wacana dan realisasinya dalam teks-teks yang heterogen dalam bentuk dan maknanya, heterogenitas yang muncul dari intertekstualitas mereka, teks terdiri dari teks-teks lain yang sudah diproduksi dan dari jenis teks yang berpotensi beragam (genre, wacana). Teori hegemoni menyoroti bagaimana hubungan kekuasaan membatasi dan sebaliknya.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh sistematika penulisan ini disusun agar tidak memperluas objek penelitian dan lebih terarah, maka disusun rumusan pembahasan sebagai berikut:

Diawali dengan *bab pertama* sebagai pendahuluan kajian tesis ini, penyusun berusaha memaparkan tema yang akan dibahas dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tesis ini untuk mengantarkan kepada analisa. Dimulai dari latar belakang masalah, kegelisahan intelektual, tujuan penelitian, kerangka teori, prior-research, metodologi penelitian, sumber data, analisis data dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua, menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian tesis ini, yaitu Serat Wulang Reh. Meliputi, kehidupan Sri Susuhunan Pakubuwana IV, makna nama Serat Wulang Reh, dan teks tembang dalam Serat Wulang Reh.

Bab ketiga, berisi tentang konsep ketuhanan dalam Serat Wulang Reh. Di dalamnya akan membahas tentang konsep ketuhanan dalam Serat Wulang Reh.

Bab keempat, yaitu membahas tentang ajaran Ketuhanan dalam Serat Wulang Reh.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau kritik dari hasil penelitian.